

bisa diterima untuk dijadikan sandaran kebenaran. Karena belum dibuktikan secara riil di lapangan. Karena itu penelitian ini bermaksud untuk membuktikan kebenaran asumsi di atas dengan mengambil objek penelitian kasus praktik bisnis pedangan Buah di Srimangunan di Kabupaten Sampang.

Sehubungan dengan distorsi moral dalam bisnis di sini akan dikemukakan sebuah kasus. Pada suatu hari peneliti berkunjung ke pasar Srimangunan Kabupaten Sampang. Dia menceritakan bahwa di sepanjang jalan wahid hasyim Sampang terdapat kompleks/kios pertokoan buah sampai areal pasar Srimangunan berderet para pedangan Tradisional dengan berbagai variasi jenis dagangan mulai dari konveksi sampai buah-buahan. Dia tertarik untuk membeli buah salak 1 kg, tetapi sesampai di rumah hampir semua buah salak yang ia beli rusak padahal sudah pilih sendiri, dia menyampaikan seolah ada kesan penyesalan dan timbul tanda tanya besar.

Khusus untuk pedang buah sudah mentradisi agar buahnya laku maka calon pembeli dibuat percaya bahwa buah dagangannya benar-benar berkualitas dan pantas untuk dibeli. Caranya adalah setiap calon pembeli dipersilahkan oleh penjual untuk mencicipi jenis-jenis buah yang ditawarkan. Bila ada kesepakatan selera, baru dilanjutkan dengan posisi tawar menawar antara penjual dan calon pembeli. Begitu harga disepakati, maka transaksi dilanjutkan dengan pemilihan barang (buah) yang sesuai, dan yang berkualitas. Demikian seterusnya sampai proses transaksi berakhir.

Pada saat peneliti membeli anggur (lokal) sebelumnya dilakukan pemilihan barang, baru dilanjutkan dengan penimbangan.

Apa yang terjadi setelah anggur ditimbang? Begitu dibuka ternyata kualitas anggur tidak sesuai dengan apa yang dipilih, baik dari segi warna, rasa dan ukuran barang. Dengan pengalaman itu peneliti merasa tidak memperoleh kepuasan, tapi kekecewaan. Anehnya, peristiwa serupa, dialami oleh peneliti juga dalam waktu yang berbeda.

Pertanyaannya sekarang, mengapa penjual bisa berbuat demikian? bagaimana itu bisa terjadi, apa karena faktor buahnya yang tidak tahan lama, atau ada modus operandi yang ditempuh oleh mereka untuk mengelabui pembeli dengan menukar barang dengan yang bagus dengan yang jelek? ada kemungkinan si penjual sebelumnya telah mempersiapkan beberapa bungkus anggur atau buah lainnya (dalam kresek plastik) dengan kualitas campuran, dengan berat beragam (satu kilogram atau dua kilogram dan seterusnya) sesuai dengan perkiraan penjual berapa kilogram pada biasanya para pembeli membeli anggur atau buah lainnya.

Mengingat biasanya pembeli tidak memantau proses penimbangan barang, maka yang terjadi adalah anggur pilihan pembeli, pura-pura ditimbang. Akan tetapi yang riil diberikan kepada pembeli adalah anggur yang telah dikemas sebelumnya, sesuai dengan berat yang dibeli, namun berkualitas campuran.

Melihat beberapa kasus yang menimpa kepada sebagian pembeli atas terjadinya kecurangan dan pelanggaran etika dalam bisnis maka peneliti memandang perlu untuk menyelidiki lebih dalam tentang kebenaran informasi kecurangan dalam transaksi jual beli di pedagang buah sektor informal di pasar Srimangunan kabu paten Sampang.

tidak dilaporkan ke dinas pajak serta berbagai kegiatan perekonomian yang bertentangan dengan praktek ekonomi legal.

Sektor informal adalah pembagian usaha yang biasanya dengan skala kecil, dengan modal yang relatif minim bisa mampu bertahan.

sektor usaha informal yang walaupun dalam skala lebih kecil, namun justru bisa lebih sanggup bertahan menghadapi setiap guncangan ekonomi yang datang menerpa. Ada banyak sekali contoh sektor usaha informal di sekitar kita yang sampai saat ini masih bisa terus bertahan seperti warung nasi, jamu gendong, barang bekas, servis jam, servis payung, sol sepatu, potong rambut, jasa pengetikan, menjahit, voucher pulsa handphone, dan sebagainya termasuk pedagang buah-buahan.

Peranan pemerintah dalam mewujudkan hal ini sangat diperlukan karena walau bagaimanapun pemerintah sebagai pembuat kebijakan tetap berperan, sebagai contoh intensitas penertiban PKL (pedagang kaki lima) yang terlalu sering dilakukan justru malah bisa menghambat berkembangnya bisnis sektor informal. Selain dalam bentuk peraturan, peranan pemerintah memberikan dorongan, misalnya, dengan memberikan pesan-pesan moral melalui berbagai media.

Sementara itu untuk langkah kongkretnya bisa diwujudkan pemerintah dengan membuka unit-unit informasi dan pelatihan yang bisa membantu memperoleh informasi sekaligus berkonsultasi seputar kegiatan usaha di sektor informal serta memberikan pelatihan-pelatihan praktis yang bisa segera diterapkan

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pedangan kaki lima, terutama mengenai perilaku belum banyak dilakukan oleh para ahli. Beberapa peneliti yang tertarik pada masalah perilaku ekonomi di Indonesia antara lain:

1. Jamaluddin Sholeh (2006) Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul Tesis “*Etika Ekonomi Dawam Raharjo dalam Perspektif Ekonomi Islam*”. Tesis master ini membahas masalah bagaimana etika bisnis dalam perspektif ekonomi Islam dan bagaimana pandangan Dawam Raharjo mengenai prinsip-prinsip etika dalam Islam. Tesis ini secara eksplisit tidak membahas pada tataran aplikatif tetapi lebih pada tataran teoritis.
2. Mohammad Sobary (1991-UGM) dengan judul *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*. Tesis master ini tidak secara khusus mengkaji perilaku ekonomi di kalangan pedangan buah Sektor informal, kecuali hanya sedikit dilakukan pada sub bab lima poin c yang bertitel *Bang Naim: Dari Mandor Kuli menjadi Pemilik Warung*. Sesuai dengan judul tesis yang disusun, Sobary dalam bab lima tersebut mengaitkan tingkah laku ekonomi dengan agama sehingga rumusan judulnya sebagaimana di atas.

Dengan demikian anggapan peneliti, penelitian mengenai perilaku pedagang buah sektor informal, terutama yang menekankan kepada masalah *Etika Bisnis Islam* tampaknya belum banyak dilakukan. Atau dapat dikatakan sekarang masih jarang dilakukan. Karena itu sejauh mungkin titik perhatian ini diupayakan dari sisi berbeda, yaitu ingin

